

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, hal ini berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan di lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya.¹

Pendidikan Islam haruslah sesuai dengan ajaran agama Islam, menjadikan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. *Abdullah* artinya menjadi manusia yang selalu ingat dan beribadah kepada Allah sedangkan *khalifatullah* artinya menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap mulia agar mampu hidup mandiri serta menjalin hubungan yang baik dengan seluruh alam semesta termasuk dengan sesama makhluk hidup sehingga mampu hidup berdampingan bersama-sama dengan rukun dan damai.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajarann agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk: 1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (ayat *kauniyyah* dan ayat *qauliyyah*). 2) membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. 3) mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.²

Karena guru memiliki peran yang sangat penting, maka seorang guru harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Seorang guru menurut M. Athiyah al Abrasyi haruslah seseorang yang

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).

² Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Dirjen Kemenag bekerjasama dengan Lembaga Daulat Negara, 2019).

benar-benar *zuhud*. Ia seyogyanya mengajar dengan maksud hanya mencari keridhoan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau uang balas jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhoan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Ketika melaksanakan perannya sebagai pendidik, seorang guru pendidikan agama Islam harus dapat menanamkan budaya Islam pada peserta didiknya. Dengan mengimplementasikan budaya Islam dalam kehidupan peserta didik, hal ini dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan aktivitas serta menjadi norma ketika bertindak. Dalam hal ini, peserta didik menjadi obyek utama dalam penanaman budaya Islam, agar dapat berperilaku sesuai dengan suri tauladan Rasulullah SAW.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.³

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma norma yang dapat diterima secara bersama.

Budaya religius lembaga pendidikan sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah.

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, tradisi, perilaku warga secara kontinyu dan konsisten serta adanya pembiasaan, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah. Aspek Religius perlu ditanamkan secara maksimal, penanaman nilai religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah.

Pembiasaan diarahkan pada upaya aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem. SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak mempunyai cara tersendiri untuk menerapkan budaya religius yakni dengan cara melakukan pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Asmaul Husna adalah salah satu ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan ilmu-ilmu ke Islaman. Dengan mempelajari Asmaul Husna kita dapat mengetahui nama-nama Allah SWT yang baik, dan agung serta indah sesuai dengan sifat-sifat-Nya.

Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.

Islam memandang pendidikan sebagai suatu proses dalam rangka mempersiapkan manusia untuk mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, manusia diciptakan dengan diberi bekal berupa potensi akal dan kemampuan belajar yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Salah satu pendidikan yang sangat penting adalah pendidikan dalam kandungan. Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan dalam kandungan, antara lain yaitu surat Al-A'raf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ
ۖ شَهِدْنَا ۖ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

“*Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)*”⁴

Islam mengajarkan agar anak yang sedang dalam kandungan (janin) senantiasa mendapat asuhan, perawatan dan pendidikan yang maksimal hingga ia lahir untuk menjaga kelangsungan hidup, baik fisik maupun psikis.

Kini nampaknya telah terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi malah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada peserta didiknya tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran seorang guru pendidikan agama Islam memiliki pos isi sentral dalam menerapkan budaya religiuspeserta didik melalui nilai-nilai perilaku religius disekolah. Jika guru mampu mengarahkan peserta didiknya untuk berperilaku baik, bukan tidak mungkin disekolah tersebut tercipta budaya religius.

SMK Miftahul Ulum merupakan sekolah menengah vokasi yang berbasis pesantren, dimana pesantren merupakan Lembaga yang khas Pendidikan agama islam. menurut Analisa peneliti akan terdapat kolaborasi metode Pendidikan antara sekolah dengan pesantren.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian memiliki batasan-batasan tertentu atau fokus dengan tujuan agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak melebar jauh pada data yang relevan. Batas atau fokus ini merupakan penjelasan terhadap ketetapan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian merupakan penentu dalam mewujudkan perumusan masalah. Adapun fokus penelitian ini pada “Peran Guru PAI Dalam Menerapkan

⁴ *Al Qur'an Dan Terjemahanya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001).

Budaya Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran budaya religius di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak?
3. Bagaimana hasil penerapan budaya religius di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis bertujuan untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan baik secara teoritis dan secara praktis, juga diharapkan mampu memberikan alternatif pemecahan masalah. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran budaya religius di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak.
2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan budaya religius di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian baik secara praktis dan teoritis, adalah:

1. Manfaat penelitian secara teoritis:
 - a. Sebagai sumber informasi atau sumber pengetahuan terkait tentang budaya religius khususnya di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak.
 - b. Menambah kepustakaan mengenai peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak.
 - c. Menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah hasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih bagi Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat penelitian secara praktis:
 - a. Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana setrta satu (S1) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.
 - b. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada calon guru atau para guru tentang peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius khususnya di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak.
 - c. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi pada mahasiswa yang sedang mengadakan penelitian di IAIN Kudus.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi 3 bagian yaitu :

1. Bagian awal, skripsi ini memuat : halaman judul, nota persetujuan pembimbing, nota pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar skema.
2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Merupakan kajian pustaka tentang peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna yang terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama tentang peran guru PAI. Bagian kedua budaya religius dan ketiga adalah pembiasaan membaca Asmaul Husna.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adalah penyajian dan analisis data mengenai peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna khususnya di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak. Dimana data tersebut berisi tentang gambaran budaya religius, strategi guru PAI

dalam menerapkan budaya religius di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak dan apa saja yang menghambat guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMK Miftahul Ulum *Boarding School* Jogoloyo Wonosalam Demak.

BAB V : PENUTUP

Yang terdiri dari simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

3. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.

